FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALTRUISME MASYARAKAT DALAM MENDONORKAN DARAH

Yoga Mukhlana¹, Arneliwati², Ganis Indriati³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: Yogamukhlana123@gmail.com

Abstract

Altruism is a voluntary action taken by a person or group of people to help other without expecting anything in return. Blood donation is the process of delivering blood or blood-based products from one person to another person's. analyze the factors that influence community altruism in donating blood this research aims to describe factors that influence community altruism in the blood transfusion unit of red cross. This research was a descriptive study with cross sectional approach. The sample was 100 respondents taken based on inclusion criteria using purposive sampling technique. The measuring instrument used was a questionnaire. The analysis used is descriptive and the result found 39 respondents, 17-25 years old (late teens), male 62 (62%), with senior high school 26 respondent (26%), unemployed 30 respondents (30%), moslem 89 respondents (89%). Effect of the situation on the presence of others 79 (79%), attractiveness 75 (75%), attribution to victim 79 (79%), help if others help 79 (79%), insistence on time 76 (76%), nature of victim needs 72 (72%). influence in individuals on mood 81 (81%), characteristic 76 (76%), gender 67 (67%), residence 68 (68%), parenting 81 (81). This shows that the behavior of community altruism is still high. This research recommends people continue to increase social awareness to help others without expecting anything in return.

Keywords: Altruism, Behavior of sosial, Blood donation

PENDAHULUAN

Perilaku menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih kepada orang yang membutuhkan pertolongan tersebut merupakan salah satu bentuk dari perilaku *altruisme*. Rahman (2013). menjelaskan bahwa *altruisme* merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dapat memotivasi orang tersebut untuk menolong karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik (Sarwono, 2011).

Berbuat baik salah satu jenis tindakan yang spesifik dari perilaku prososial, yaitu perilaku sukarela yang ditujukan untuk memberi keuntungan kepada orang lain dengan didasari motivasi intrinsik, dimana tindakan lebih didasari motif internal seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, atau

oleh nilai dan *reward* dari diri sendiri daripada demi keuntungan pribadi. Nilai internal yang mendorong tindakan *altruisme* berupa sebuah kepercayaan tentang pentingnya kesejahteraan atau keadilan bagi orang lain. Individu mungkin memberi *reward* bagi diri mereka sendiri dengan rasa harga diri, kebanggaan, atau kepuasan diri ketika mereka bertindak sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dan mungkin menghukum diri sendiri dengan rasa bersalah dan rasa tidak berharga ketika mereka tidak bertindak sesuai nilai tersebut. Dengan alasan ini, beberapa ahli berpendapat bahwa tindakan prososial yang didasari nilai-nilai lebih demi kepentingan pribadi dari pada karena dorongan (Murhima, 2010)

Kepentingan pribadi pada perasaan senang dan bahagia dapat menolong orang lain wajar dirasakan oleh seorang individu yang telah memberikan pertolongan. Meringankan dan mampu menyelesaikan penderitaan sesama merupakan suatu kebanggaan. Sarwono (2011) menyatakan bahwa, dengan menolong, perasaan seseorang memang kadang menjadi lebih baik. Ini menunjukkan kemungkinan adanya sumber imbalan egoistik lain yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan *altruisme*. *Altruisme* merupakan tindakan menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan (Andromedia,

2014). Menurut Myers (2012) mengemukakan bahwa *altruisme* tidak dapat diukur dengan angka namun dapat dianalisis melalui perbuatan. *Altruisme* ini dibagi dalam tiga aspek yaitu : memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain atas kepentingan sendiri, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* yaitu: pengaruh situasi dan pengaruh dalam diri individu.

Pengaruh *altruisme* bisa mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan seperti pengaruh situasi adanya kehadiran orang lain, daya tarik, menolong orang lain jika ditolong, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban atau pengaruh dari dalam diri individu yang dipengaruhi dengan suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh (Sarwono, 2009). Menurut Sari (2012) menyatakan bahwa untuk mendonor secara sukarela tidak boleh dalam tekanan dalam artian harus ikhlas menolong tanpa adanya pengaruh-pengaruh situasi dan pengaruh dalam diri individu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap donasi darah.

Beberapa jenis pendonor darah salah satunya pendonor sukarela yaitu orang yang memberikan darahnya atas kerelaan sendiri dan tidak menerima uang atau bentuk pembayaran lainnya (Depkes RI, 2009). Seterusnya untuk pendonor sukarela harus melalui proses menentukan kelayakan calon pendonor darah, petugas PMI melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui usia, berat badan, kadar hemoglobin, tekanan darah, kesehatan pendonor, dan beberapa pengujian kesehatan lainnya. Kesalahan yang terjadi dalam mempertimbangkan kelayakan calon pendonor akan menimbulkan efek samping pada calon pendonor tersebut seperti halnya pusing dan pingsan ataupun nyeri dibagian lengan bekas pengambilan darah (Amali, 2017).

Mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk transportasi sari-sari makanan, dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga donor menjadi

sehat. Selain itu, kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah. Manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologis karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan membuat kita merasakan kepuasan psikologis, sebuah penelitian menemukan, orang usia lanjut yang rutin menjadi pendonor darah akan merasakan tetap berenergi dan bugar (Arini & Harsiwi, 2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang perilaku sosial dalam hal memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI kota Pekanbaru yang dimulai bulan Agustus sampai dengan Januari 2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendonor tahun 2018 di UTD PMI kota Pekanbaru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan 100 responden. Kriteria inklusi untuk sampel dalam penelitian ini adalah berusia 17-60 tahun, bersedia menjadi responden dan pernah mendonorkan darah.

Variabel independen pada penelitian ini adalah faktor *altruisme* masyarakat. variabel dependen adalah donor darah Penelitian ini menggunakan kuesioner

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Data yang dikumpulkan adalah data demografi responden,

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program komputer. Analisis univariat menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan faktor yang mempengaruhi *altruisme* pengaruh situasi dan

pengaruh dalam diri individu. Derajat kemaknaan (α) yang digunakan penelitian ini adalah 0,05.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat berdasarkan karakteristik responden pada penelitian dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
17-25 Tahun	39	39
26-35 Tahun	38	38
36-45 Tahun	20	20
46-55 Tahun	3	3
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	62
Perempuan	38	38
Total	100	100
Tingkat Pendidikan		
SD	4	4
SMP	11	11
SMA	26	26
DIII	12	12
S1	47	47
Total	100	100
Pekerjaan		
Petani	26	26
IRT	14	14
Tidak bekerja	30	30
Karyawan swasta	24	25
PNS	6	6
Total	100	100
Agama		
Islam	89	89
Kristen	11	11
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa dari 100 responden yang diteliti, sebagian besar responden adalah usia remaja akhir (26-35) tahun berjumlah 39 responden (39%). Jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yang berjumlah 62 responden (62%).

Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah SMA berjumlah 26 responden (26%). Pekerjaan responden yang terbanyak adalah tidak bekerja 30 (30%). Agamanya yang terbanyak adalah agama Islam berjumlah 89 responden (89%).

Faktor yang mempengaruhi *altruisme* pada pengaruh situasi dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2

Faktor pengaruh situasi

Faktor Pengaruh Situasi	Karakteristik	N	%	Total
Kehadiran orang lain	Positif	79	79	100
	Negatif	21	21	
Daya tarik	Positif	75	75	100
	Negatif	25	25	
Atribusi terhadap korban	Positif	79	79	100
	Negatif	21	32	
Menolong jika orang lain menolong	Positif	79	79	100
	Negatif	21	21	
Desakan waktu	Positif	76	76	100
	Negatif	24	24	
Sifat kebutuhan korban	Positif	72	72	100
	Negatif	28	28	

Berdasarkan tabel 2 pada kelompok faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah pada pengaruh situasi nilai median pengaruh situasi yaitu 6. Responden dari 100 yang diteliti, distribusi kehadiran orang lain 79 (79%), distribusi daya tarik 75 (75%), distribusi atribusi terhadap korban 79 (79,0%), distribusi menolong jika orang lain menolong 79 (79%), desakan waktu 76 (76%), distribusi sifat kebutuhan korban 72 (72%). Tabel 2 menjelaskan bahwa pengaruh situasi dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah adalah kehadiran orang lain, atribusi terhadap korban, dan menolong jika orang lain menolong.

Faktor yang mempengaruhi *altruisme* pada pengaruh dalam diri individu dijelaskan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3

Faktor pengaruh dalam diri individu

Faktor Dalam Diri Individu	Karakteristik	N	%	Total
Suasana hati	Positif	81	81	100
	Negatif	19	19	
Sifat	Positif	76	76	100
	Negatif	24	24	
Jenis kelamin	Positif	67	67	100
	Negatif	33	33	
Tempat tinggal	Positif	68	68	100
	Negatif	32	32	
Pola asuh	Positif	81	81	100
	Negatif	19	19	

berdasarkan tabel 3 kelompok faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah pada pengaruh dalam diri individu nilai median pengaruh situasi yaitu 6. Responden dari 100 yang diteliti diketahui dari 100 responden yang diteliti, distribusi suasana hati (*mood*) 81 (81%), distribusi 78 (76%), distribusi jenis kelamin 67 (67%), distribusi tempat tinggal 68 (68%), distribusi pola asuh 81 (81%). Tabel 3 menjelaskan distribusi kehadiran orang lain bahwa faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah adalah suasana hati, dan pola asuh.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Umur

Hasil penelitian yang mendapatkan dari 100 responden menunjukkan bahwa usia pendonor yang dibolehkan untuk mendonorkan darah dari umur 17-60 tahun terbanyak terjadi pada usia remaja akhir (17-25 tahun) 39 responden (39%). Kategori usia pada penelitian ini peneliti membagi usia responden menjadi 5 kelompok dengan mengacu pembagian usia menurut Depkes (2016). Hasil penelitian sesuai dengan penelitian data PMI Kota Pekanbaru tahun (2018) bahwa rentang usia terbanyak

mendonorkan darah adalah usia 18-44 sebanyak 38.379 pendonor.

Penelitian Ventiani, Sastru, dan Pertiwi (2012) Angka pendonor terbanyak pada umur <30 tahun (38,8%). Umur 17-30 tahun secara fisik golongan usia muda biasanya lebih sehat dan lebih mudah memenuhi semua syarat untuk menjadi pendonor. Usia tersebut adalah usia yang mengalami produksi darah yang baik karena usia tersebut dalam anatomi menjelaskan bahwa pada usia dewasa atau lansia sudah mulai mengalami degenerasi atau penurunan pada organ-organ hal ini menyebabkan umur pada remaja akhir merupakan penyumbang darah terbanyak dan juga usia 17 tahun baru boleh mendonorkan darah.

Syarat usia bertujuan untuk menjamin keselamatan pendonor dan penerimaan darah yang perbolehkan untuk mendonorkan darah di rekomendasikan oleh PMI kota Pekanbaru yaitu umur 17-60 tahun untuk usia 17 tahun diperbolehkan jika mendapat izin tertulis dari orang tua.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki dengan jumlah 62 responden (62%). Laki-laki mempunyai tugas perkembangan yang lebih besar dibandingkan wanita dimana peran pemimpin adalah laki-laki, seperti peran sebagai pelindung, kepala keluarga, berarti tanggung jawab laki-laki lebih besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya adalah sebagai pelindung dan membantu sesama dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan itu adalah merupakan jiwa seorang pemimpin. Hasil penelitian ini sejalan dengan data yang ada di UTD PMI Kota pekan baru dimana data tersebut memperoleh jenis kelamin yang banyak mendonor adalah laki-laki dengan persentase 76.39%.

Menurut salam (2012) mengatakan bahwa pria dan perempuan diciptakan memang begitu banyak

perbedaan salah satunya yaitu produksi darah, pada pria memiliki darah lebih banyak dari perempuan, seorang pria umumnya memiliki 5 liter darah dalam tubuhnya, sedangkan perempuan memiliki darah 10% lebih sedikit dibanding pria yaitu 4,5 liter dan setiap liter darah pria mengandung 6,5 triliun sel-sel darah merah dan perempuan hanya memiliki 5 triliun sel darah perliternya.

Penelitian yang dilakukan oleh Isti, Rofinda dan Husni (2018) juga menunjukkan pendonor terbanyak adalah laki-laki dengan persentase (85,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Ventiani, Sastri, dan Pertiwi (2012) pada pendonor di PMI cabang terbanyak adalah laki-laki dengan 908 responden (93,22%). Persentase jenis kelamin perempuan lebih rendah dibandingkan jenis kelamin laki-laki hal ini disebabkan perempuan setiap bulannya selalu mengalami menstruasi, jadi hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan darah sendiri juga bisa dibilang kurang apalagi untuk mendonorkan darah untuk orang lain.

c. Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan mendapatkan kelompok pendidikan S1 merupakan jumlah terbesar dari responden yaitu 47 responden (47.0%). Tingkat pendidikan S1 adalah tingkat pendidikan yang lebih banyak bergaul dengan masyarakat, dimana biasanya usia pada pendidikan S1 adalah rentang 18-25 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih dan Rahfiludin (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar S1 dengan jumlah 25 orang (54,3%). Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian Zuhry (2015) menyatakan bahwa pendidikan sebagian besar responden adalah S1 dengan jumlah 70 responden (34.0%).

Pendidikan yang terbanyak dalam hal mendonorkan darah adalah S1 dikarenakan sudah mendapatkan pembelajaran atau informasi tentang

apa itu manfaat donor darah dan tentang membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

d. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden adalah SMA yaitu sebanyak 19 responden (55,9%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah pula dalam menerima informasi yang pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang akan mereka miliki (Sutrisno, 2011)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwitasari (2014) secara umum distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak dari 30 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 18 responden (60%). Hasil peneliti ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Henny (2012) yang menyimpulkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap gejala mual muntah pada ibu hamil karena kurangnya informasi tentang kehamilan.

e. Pekerjaan

Hasil dari penelitian ini mendapatkan pada kelompok pekerjaan responden terbanyak adalah tidak kerja dengan jumlah 30 responden (30%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sofiansyah (2011) pada pekerjaan yang efektif mendonorkan darah yaitu pekerjaan yang tidak ada lembur karena salah satu bisa diterima sebagai pendonor yaitu dengan tidur yang teratur dan efektif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pribadi, Indrayanti, dan Yanti (2017) dengan donor paling banyak pada penelitian tersebut adalah mahasiswa dengan responden sebanyak 31 (31,0%) dan pendonor paling sedikit yaitu TNI-

AD/PNS dengan pendonor sebanyak 4 (4,0%).

Pekerjaan yang menyumbangkan darah terbanyak adalah yang tidak bekerja hal ini merupakan salah satu menyebabkan asumsi dari peneliti menjadikan donor darah sebagai suatu penghasilan untuk individu tertentu. Salah satu syarat untuk diperbolehkan mendonorkan darah yaitu dengan tidur yang cukup, hal ini memungkinkan untuk yang tidak bekerja dapat memenuhi kriteria tersebut.

f. Agama

Hasil dari penelitian ini mendapatkan data terbanyak agamanya adalah Islam berjumlah 89 responden (89%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian akbar (2013) dengan judul transfusi darah menurut hukum islam bahwa transfusi darah dalam hukum islam jika beda agama hukumnya boleh jika keadaan darurat (hanya diberlakukan) untuk mengatasi kesulitan tertentu.

Ketaatan seseorang dalam kehidupan dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan akan cenderung menjadikan seseorang berfikir dan bertindak aktif dalam kehidupan sehari-hari, di Riau tepatnya di Kota Pekanbaru dengan agama terbanyak yaitu agama Islam, hal ini menyebabkan agama Islam dengan menyumbangkan darah terbanyak.

2. Faktor Yang Mempengaruhi *Altruisme*

a. Pengaruh situasi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden didapatkan bahwa sebagian besar pengaruh situasi pada kehadiran orang lain 79 (79%), daya tarik 75 (75%), atribusi terhadap korban 79 (79%), menolong jika orang lain menolong 79 (79%), desakan waktu 76 (76%), dan sifat kebutuhan korban 72 (72%).

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi yang mungkin timbul dalam diri individu pada situasi,

adapun pengaruh situasi seperti kehadiran orang lain karena orang-orang yang berada disekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan untuk menolong atau tidak, daya tarik seseorang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respon untuk menolong, atribusi terhadap korban akan memberikan bantuan pada orang lain bila mengansumsikan bahwa tidak beruntungnya korban diluar kendali korban, menolong jika orang lain menolong yaitu prinsip timbal balik, desakan waktu biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, dan sifat kebutuhan korban ini adalah kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan Sarwono dan Meinarno (2009).

Penelitian ini sejalan dengan Ni'mah (2017) mengatakan bahwa pengaruh situasi dalam perilaku *altruisme* yang tinggi sangat menentukan untuk keselamatan korban. Dimana pengaruh situasi dalam *altruisme* untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan itu sangat dipengaruhi keadaan. Peneliti fatimah (2015) juga mengatakan bahwa pengaruh situasi dalam menolong seseorang sangat berpengaruh untuk menentukan keselamatan korban yang pertama kali ditemukan, oleh karena itu pengaruh situasi ini merupakan pengaruh eksternal yang penting untuk menentukan perilaku sosial.

b. Pengaruh Dalam Diri Individu

Hasil penelitian yang dilakukan pada 100 responden didapatkan bahwa sebagian besar pengaruh dalam diri individu pada suasana hati (*mood*) 81 (81%), sifat 78 (78%), jenis kelamin 67 (67%), tempat tinggal 68 (68%) dan pola asuh 81 (81%).

Pengaruh dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam perilaku menolong. Pengaruh dalam diri individu tersebut dipengaruhi oleh suasana hati yaitu emosi seseorang

dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong, sifat seseorang berpengaruh terhadap kecenderungan untuk menolong, jenis kelamin dimana peran gender sangat berpengaruh terhadap tolong menolong, tempat tinggal dimana orang yang tinggal dipedesaan cenderung lebih penolong dibanding yang tinggal dipertanian dan pola asuh dimana pola asuh yang demokratis secara signifikan tumbuh menjadi seseorang yang penolong Sarwono dan Meinarno (2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hunaini (2012) yang mengatakan bahwa perilaku *altruisme* yang tinggi dimana sifat emosional atau pengaruh dalam diri individu sangat berpengaruh terhadap perilaku *altruisme*. Hal ini dapat menentukan suatu perilaku sosial yang baik terhadap seseorang yang membutuhkan pertolongan baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal sama sekali sebab suatu perilaku *altruisme* membutuhkan perilaku yang menolong tanpa mengharapkan imbalan.

SIMPULAN

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* masyarakat dalam mendonorkan darah di UTD PMI kota Pekanbaru dengan 100 responden dari tanggal 16-26 Desember 2019. Didapatkan hasil sebagian besar responden adalah usia remaja akhir (17-25) berjumlah 39 responden (39%). Berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 62 responden (62%). Tingkat pendidikan S1 berjumlah 47 responden (47%). Tidak bekerja berjumlah 30 responden (30%). Agama islam berjumlah 89 (89%), pengaruh situasi pada kehadiran orang lain 79 (79%), daya tarik 75 (75%), atribusi terhadap korban 79 (79%), menolong jika orang lain menolong 79 (79%), desakan waktu 76 (76%) dan sifat kebutuhan korban 72 (72%). Pengaruh dalam diri individu pada suasana hati (*mood*) 81 (81%), sifat 76 (76%), jenis kelamin 67 (67%), tempat tinggal 68 (68%) dan pola asuh 81 (81%). Dapat disimpulkan bahwa perilaku *altruisme* atau jiwa sosial di masyarakat terutama dalam hal mendonorkan darah masih dikatakan tinggi dilihat dari persentasi tersebut.

SARAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan tambahan pengetahuan bagi ilmu keperawatan tentang sikap *altruisme* terkait mendonorkan darah dan menjadi salah satu wadah yang baik dalam mengembangkan jiwa sosial melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh kampus.

2. Bagi Institusi Pelayan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *altruisme* dalam mendonorkan darah sehingga dapat melakukan promosi kesehatan berupa penyuluhan kepada masyarakat untuk mendonorkan darahnya dan menolong orang lain yang membutuhkan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya perilaku *altruisme* untuk orang lain khususnya mendonorkan darah dan manfaatnya bagi orang lain yang membutuhkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, data dasar atau referensi tentang perilaku *altruisme* masyarakat tentang donor darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan mulai dari pembuatan proposal hingga hasil. Terima kasih kepada penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih kepada Kepala PMI kota Pekanbaru dan seluruh responden. Terima kasih untuk keluarga tercinta, asisten peneliti yang telah bersedia meluangkan waktu dan teman satu angkatan FKp B2018.

¹**Yoga Mukhlana:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Arneliwati:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD) Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Ganis Indirati:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen (KJFD)

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, M. I. (2017). Sistem deteksi kelayakan pendonor darah dengan metode naïve bayes classier. *sosialty*, vol 2, 2-5
- Andromedia, S. (2014). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang*.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Kategori Usia*. Dalam <http://kategori-umur-menurut-Depkes.html>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *donor darah hidup sehat sambil beramal*. Jakarta: www.health.detik.com. Diakses pada tanggal 10 April 2019..
- Hunaini (2012) *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil*. *Etheses*, 1-9
- Isti R, Rofinda D & Husni. (2018). gambaran morfologi eritrosit packed red cell berdasarkan waktu penyimpanan di bank darah RSUP. *Supplement 2*, 17–20.
- Ni'mah, R. (2017). *Hubungan empati dengan perilaku altruistik*. *Ejurnal sunan*,(6), 1
- Pratiwi, R. (2013). pengaruh pemahaman materi hak asasi manusia terhadap sikap kemanusiaan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara, *scandinavian*, vol 3, 1-8
- Rachman & aditya.(2013). *Question anda answer donor darah*. Jakarta: PT Elek media Komputindo
- Salam, A. (2012). *Darah*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sari, L.P., (2012). *Faktor-faktor yang memengaruhi pendonor darah sukarela pada masyarakat pribumi dan non pribumi di unit transfusi darah palang merah indonesia*.
- Sofiansah, T. (2011). sistem informasi donor darah di unit donor darah palang merah indonesia jurnal ilmiah komputer dan informatika (komputa). *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika (Komputa)*, 6–9.
- Harsiwi, L. D. D. A. (2018). *Tinjauan kegiatan donor darah terhadap kesehatan*, *Infokes*, 8(1).
- Ventiani, N., Sastri, S., & Pertiwi, D. (2012). Frekuensi HBsAg Positif pada Uji Saring Darah di Palang Merah Indonesia Cabang Padang Tahun 2012, *jurnal kesehatan andalas*. 3(1)